

# Fauna Indonesia



Volume 11, No. 1 Juni 2012



*Accipiter trinotatus*



Pusat Penelitian Biologi - LIPI  
Bogor





Fauna Indonesia merupakan Majalah Ilmiah Populer yang diterbitkan oleh Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI). Majalah ini memuat hasil pengamatan ataupun kajian yang berkaitan dengan fauna asli Indonesia, diterbitkan secara berkala dua kali setahun

**ISSN 0216-9169**

**Redaksi**

Mohammad Irham  
Pungki Lupiyaningdyah  
Nur Rohmatin Isnaningsih

**Sekretariat**

Yulianto  
Yuni Apriyanti

**Tata Letak**

Yulianto

**Alamat Redaksi**

Bidang Zoologi Puslit Biologi - LIPI  
Gd. Widyasatwaloka, Cibinong Science Center  
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km. 46 Cibinong 16911  
Telp. (021) 8765056-64  
Fax. (021) 8765068  
E-mail: fauna\_indonesia@yahoo.com

Foto sampul depan :

*Accipiter trinotatus* - Foto : Mohammad Irham

## PEDOMAN PENULISAN

1. Redaksi FAUNA INDONESIA menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan, dapat berupa hasil pengamatan di lapangan/ laboratorium atau studi pustaka yang terkait dengan fauna asli Indonesia yang bersifat ilmiah populer.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan *summary* Bahasa Inggris maksimum 200 kata dengan jarak baris tunggal.
3. Huruf menggunakan tipe Times New Roman 12, jarak baris 1.5 dalam format kertas A4 dengan ukuran margin atas dan bawah 2.5 cm, kanan dan kiri 3 cm.
4. Sistematika penulisan:
  - a. Judul: ditulis huruf besar, kecuali nama ilmiah spesies, dengan ukuran huruf 14.
  - b. Nama pengarang dan instansi/ organisasi.
  - c. *Summary*
  - d. Pendahuluan
  - e. Isi:
    - i. Jika tulisan berdasarkan pengamatan lapangan/ laboratorium maka dapat dicantumkan cara kerja/ metoda, lokasi dan waktu, hasil, pembahasan.
    - ii. Studi pustaka dapat mencantumkan taksonomi, deskripsi morfologi, habitat perilaku, konservasi, potensi pemanfaatan dan lain-lain tergantung topik tulisan.
  - f. Kesimpulan dan saran (jika ada).
  - g. Ucapan terima kasih (jika ada).
  - h. Daftar pustaka.
5. Acuan daftar pustaka:

Daftar pustaka ditulis berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis pertama atau tunggal.

  - a. Jurnal  
Chamberlain. C.P., J.D. Blum, R.T. Holmes, X. Feng, T.W. Sherry & G.R. Graves. 1997. The use of isotope tracers for identifying populations of migratory birds. *Oecologia* 9:132-141.
  - b. Buku  
Flannery, T. 1990. *Mammals of New Guinea*. Robert Brown & Associates. New York. 439 pp.  
Koford, R.R., B.S. Bowen, J.T. Lokemoen & A.D. Kruse. 2000. Cowbird parasitism in grasslands and croplands in the Northern Great Plains. Pages 229-235 in *Ecology and Management of Cowbirds* (J. N.M. Smith, T. L. Cook, S. I. Rothstein, S. K. Robinson, and S. G. Sealy, Eds.). University of Texas Press, Austin.
  - c. Koran  
Bachtiar, I. 2009. *Berawal dari hobi , kini jadi jutawan*. Radar Bogor 28 November 2009. Hal.20
  - d. internet  
NY Times Online . 2007."Fossil find challenges man's timeline". Accessed on 10 July 2007 (<http://www.nytimes.com/nytonline/NYTO-Fossil-Challenges-Timeline.html>).

6. Tata nama fauna:

- a. Nama ilmiah mengacu pada ICZN (zoologi) dan ICBN (botani), contoh *Glossolepis incisus*, nama jenis dengan author *Glossolepis incisus* Weber, 1907.
- b. Nama Inggris yang menunjuk nama jenis diawali dengan huruf besar dan italic, contoh *Red Rainbowfish*. Nama Indonesia yang menunjuk pada nama jenis diawali dengan huruf besar, contoh Ikan Pelangi Merah.
- c. Nama Indonesia dan Inggris yang menunjuk nama kelompok fauna ditulis dengan huruf kecil, kecuali diawal kalimat, contoh ikan pelangi/ rainbowfish.

7. Naskah dikirim secara elektronik ke alamat: fauna\_indonesia@yahoo.com

## PENGANTAR REDAKSI

Edisi pertama untuk tahun 2012 ini berisikan informasi-informasi menarik dan penting dari dunia fauna Indonesia. Pengetahuan yang tersaji cukup beragam dari topik yang menyangkut pengetahuan jenis-jenis fauna di lokasi tertentu sampai kepada usaha-usaha pengembangbiakan fauna yang menjadi komoditas perdagangan. Informasi ini tentu saja diharapkan dapat memacu pembaca untuk lebih mencintai potensi konservasi dan pemanfaatan fauna Indonesia dimasa datang.

Tiga tulisan berasal dari dunia moluska. Salah satu kelompok fauna terbesar didunia ini tidak banyak diketahui kehidupannya di Indonesia. Pengenalan siput telanjang, peranan moluska yang dapat mencatat kondisi iklim di masa lampau serta komunitas moluska yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut adalah tema-tema baru yang ada dalam edisi kali ini. Tulisan dari dunia aves dan herpetofauna menampilkan informasi daftar jenis yang berkaitan dengan kondisi habitatnya. Inventarisasi aves di Gorontalo yang berkaitan dengan rehabilitasi hutan serta komunitas kodok pada perairan beraliran deras menjadi kajian yang menarik berkaitan dengan konservasi fauna. Usaha-usaha penangkaran burung dan kura-kura juga dipaparkan dengan baik. Pengamatan pakan alami di habitat aslinya serta observasi pertumbuhan kura-kura di penangkaran akan membuka khazanah pengetahuan berkaitan dengan usaha-usaha pelestarian fauna secara ex-situ.

Akhir kata, semoga informasi ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menginspirasi untuk melakukan usaha konservasi dan pemanfaatan secara berkelanjutan dari fauna Indonesia.

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
PERANAN KERANG AIR TAWAR SEBAGAI PEREKAM INFORMASI PERUBAHAN LINGKUNGAN.....	1
Nur Rohmatin Isnaningsih	
PAKAN ALAMI DELIMUKAN ZAMRUD ( <i>Chalcophaps indica</i> ) DI SUAKA MARGASATWA CIKEPUH, SUKABUMI .....	6
Rini Rachmatika	
PERTUMBUHAN KURA-KURA DADA MERAH JAMBU <i>Myuchelys novaeguineae schultzei</i> (VOGHT, 1911) DI PENANGKARAN.....	11
Mumpuni	
FROGS IN FAST-MOVING WATER HABITATS IN KERINCI SEBLAT NATIONAL PARK, SUMATRA .....	16
Hellen Kurniati	
INVENTARISASI BURUNG-BURUNG DI KAWASAN HUTAN POHUWATO, GORONTALO, SULAWESI.....	22
Mohammad Irham & Dwi Mulyawati	
MENGENAL SIPUT TELANJANG (GASTROPODA : ONCHIDIIDAE) DARI HUTAN BAKAU .....	31
Nova Mujiono	
BEBERAPA ASPEK BIO-EKOLOGI MOLUSKA TERKAIT KONDISI PASANG SURUT .....	37
Muhammad Masrur Islami	

## PAKAN ALAMI DELIMUKAN ZAMRUD (*Chalcophaps indica*) DI SUAKA MARGASATWA CIKEPUH, SUKABUMI

Rini Rachmatika

Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI

### Summary

A research to investigate the natural diet of Emerald Dove (*Chalcophaps indica*) was carried out at Cikepuh Wildlife Reserve on 2-8 December 2010. Feeding activity was observed and crop samples were collected and further analyzed using proximate analysis.. The natural diet of this bird is fruits of Kiara (*Ficus gibbosa*), Pintinu (*Flueggia virosa*), Sulangkar (*Leea aequata*), Engsrek (*Passiflora foetida*), Ki tanah (*Leea rubra*) and seeds of Jente (*Lantana camara*) and Dadap (*Mallotus tiliaefolius*). Several nutrition variables that were measured i.e dry weight, ash, protein, fat, crude fiber, BETN and energy showed that Dadap had the highest dry weight (95.3%), protein (16.4%), crude fiber (57.23%) and energy (5577 kal/g). Sulangkar contained the highest ash (17.39%). Meanwhile, Engsrek had the highest fat (9.84%) and BETN (28.56%).

### PENDAHULUAN

Delimukan Zamrud (*Chalcophaps indica*) atau sering disebut Punai Tanah, Punai Dekut, atau Emerald dove adalah burung dari Famili Columbidae yang terbagi menjadi 9 anak jenis dan tersebar mulai dari India, Asia Tenggara, Australia sampai New Caledonia di Pasifik (del Hoyo *et al.* 1997). Populasi Delimukan Zamrud di Indonesia sendiri terbagi menjadi tiga anak jenis, yaitu *C.i. indica* (Linnaeus,



Gambar 1. *Chalcophaps indica* jantan

1758), *C.i. minima* (Hartert, 1931), dan *C.i. chrysochlora* (Wagler, 1827). Menurut IUCN (2010) burung yang berstatus *least concern* atau berisiko rendah.

Menurut Peters (1976) klasifikasi dari *C. indica* adalah sebagai berikut:

Kelas : Aves  
Bangsa : Columbiformes  
Suku : Columbidae  
Anak Suku : Columbinae  
Marga : *Chalcophaps*  
Jenis : *Chalcophaps indica*  
(Linnaeus, 1758)

Burung ini berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 25 cm, berat badan sekitar 125-150 g dan berekor agak pendek. Sisi tubuh bagian bawah coklat kemerahan. Pada jantan, bagian mahkotanya abu-abu, sedangkan betinanya tidak. Dahi putih, tungging abu-abu. Pada waktu terbang, terlihat dua buah garis putih dan hitam pada bagian punggung. Iris coklat, paruh merah dengan ujung jingga, kaki merah (MacKinnon 1998, McGowan 1998). Musim berbiaknya mulai dari April-November dengan menghasilkan 2 buah telur. Sarang dibuat di atas pohon, semak, ataupun rumpun dengan ketinggian

2-8 m dari aras tanah. Burung ini banyak ditemukan disaat makan sendiri atau berpasangan, dan bisa tiba-tiba menghilang dengan cepat atau dengan terbang yang lurus dan kuat ke arah dalam hutan (Gupta 2004).

Delimukan Zamrud sering dijumpai berada di lantai hutan atau terbang cepat menyusuri lantai hutan. Sebagaimana jenis Columbidae lainnya, Delimukan Zamrud adalah burung frugivorous (Bach 2007). Jenis ini diduga memanfaatkan buah-buahan yang jatuh atau tumbuh di lantai hutan. Oleh karena itu, burung ini berperan penting dalam penyebaran biji di ekosistem hutan.

Meskipun secara umum Delimukan Zamrud telah diketahui sebagai salah satu agen penyebar biji, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan dan 'terbantukan' dalam proses penyebarannya belum banyak diketahui. Data-data pakan Delimukan Zamrud penting untuk diketahui, tidak hanya sebagai bahan dalam melakukan restorasi hutan tetapi juga dalam usaha penangkaran jenis ini di masa datang. Oleh karena itu, dilakukan pengamatan perilaku dan analisis kandungan proksimat dari tumbuhan yang dimanfaatkan Delimukan Zamrud sebagai pakan alami.

## METODE

### Lokasi

Survei dilakukan pada tanggal 2-8 November 2010 di jalur Citerem, Suaka Margasatwa Cikepuh. Suaka Margasatwa Cikepuh adalah kawasan konservasi dengan luas wilayah 8.127 Ha yang letaknya berdampingan dengan Cagar Alam Cibanteng.



Gambar 2. Peta Suaka Margasatwa Cikepuh (Dokumen BKSDA Jawa Barat)

Menurut administrasi pemerintahan termasuk dalam dua wilayah, yaitu sebelah timur termasuk desa Gunung Batu, dan sebelah barat termasuk desa Cibenda Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Keadaan topografi di Suaka Margasatwa Cikepuh sebagian besar berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 0-250 m dpl.



Gambar 3. Gambaran Habitat SM Cikepuh Jalur Citerem, Sukabumi



Sedangkan secara geografis terletak pada 7°11'20" - 7°17'0" LS dan 106°21' - 106°27' BT (Anonymous 2007).

### Koleksi Data

Pengumpulan data pakan alami Delimukan Zamrud dilakukan dengan beberapa metode, yaitu identifikasi pakan di tembolok dari burung yang tertangkap dengan jaring kabut, pengumpulan sampel tumbuhan berdasarkan informasi masyarakat yang mengetahui pakan alami jenis ini, dan pengamatan langsung. Tempat bertengger Delimukan Zamrud juga dicatat dan dianalisis kandungan proksimatnya karena ada kemungkinan buah-buahan pada tenggeran juga dimanfaatkan sebagai pakan. Analisis proksimat sampel tumbuhan dilakukan di Laboratorium Nutrisi Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI.

Tabel 1. Daftar Tumbuhan Tempat Bertengger dan Pakan Alami Delimukan Zamrud di Suaka Margasatwa Cikepuh

Nama Lokal	Nama Latin	Keterangan
Kiara	<i>Ficus gibbosa</i>	Tempat bertengger, buahnya menjadi pakan alami (sedang tidak berbuah)
Pintinu	<i>Flueggia virosa</i>	Tempat bertengger dan pakan alami
Jente	<i>Lantana camara</i>	Pakan alami
Melanding	<i>Leucaena leucocephala</i>	Tempat bertengger
Sulangkar	<i>Leea aequata</i>	Tempat bertengger dan pakan alami
Dadap	<i>Mallotus tiliaefolius</i>	Tempat bertengger dan pakan alami
Suji	<i>Pleomele elliptica</i>	Tempat bertengger
Engsrek	<i>Passiflora foetida</i>	Pakan alami
Ki tanah	<i>Leea rubra</i>	Pakan alami

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi masyarakat didapat sebanyak 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan langsung oleh Delimukan Zamrud (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1. terdapat 4 jenis tumbuhan yang menjadi tempat bertengger dan

pakan alami, yaitu Kiara (*Ficus gibbosa*), Pintinu (*Flueggia virosa*), Sulangkar (*Leea aequata*), dan Dadap (*Mallotus tiliaefolius*). Terdapat 2 jenis tumbuhan yang hanya dijadikan tempat bertengger saja, yaitu Melanding (*Leucaena leucocephala*) dan Suji (*Pleomele elliptica*). Terdapat 3 jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami, yaitu Jente (*Lantana camara*), Engsrek (*Passiflora foetida*), dan Ki tanah (*Leea rubra*). Jadi, ada 7 jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami delimukan zamrud, yaitu Kiara (*Ficus gibbosa*), Pintinu (*Flueggia virosa*), Jente (*Lantana camara*), Sulangkar (*Leea aequata*), Dadap (*Mallotus tiliaefolius*), Engsrek (*Passiflora foetida*), dan Ki tanah (*Leea rubra*).

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat burung bertengger, tidak pernah diamati sedang dalam keadaan makan. Aktivitas makan hanya sedikit teramati pada saat berada di lantai hutan. Karena burung ini memang memakan buah dan biji yang jatuh di lantai hutan (Anonymous 2008) sedangkan menurut Gifford (1941) burung-burung dari famili columbidae hanya memakan biji-bijian.

Dari pakan alami yang dikoleksi, semuanya adalah bagian buah yang didalamnya terdapat biji yang semua bagian dari buah tersebut dimakan oleh burung ini, kecuali dadap yang dimakan adalah hanya bagian bijinya saja. Untuk dadap, bijinya akan keluar dari kulit buahnya saat masak dan saat cuaca panas, sehingga burung ini memakan biji dari buah yang sudah masak.



Gambar 4. Pakan alami *C. indica* setelah kering

Dari tujuh jenis tumbuhan yang menjadi pakan alami delimukan zamrud, hanya enam jenis tumbuhan yang dapat dianalisis kandungan proksimatnya, dua jenis diantaranya tidak dapat dianalisis secara langsung, yaitu Pintinu dan

Tabel 2. Kandungan Nutrien Tumbuhan Pakan bagi Delimukan Zamrud di Suaka Margasatwa Cikepuh

No.	Nama Lokal	BK (%)	Abu (%)	Protein (%)	Lemak (%)	Serat Kasar (%)	BETN (%)	Energi kal/g
1.	Pintinu	90,25	5,83	12,63	*)	*)	*)	4145
2.	Sulangkar	90,02	17,39	12,79	*)	*)	*)	3451
3.	Engsrek	91,08	6,99	15,12	9,84	39,49	28,56	5165
4.	Ki Tanah	91,07	5,58	8,74	2,38	47,11	36,19	4677
5.	Jente	91,12	4,59	7,21	1,73	51,42	35,05	5113
6.	Biji Dadap	95,30	3,24	16,04	3,39	57,23	20,09	5577

Keterangan: \*) Sampel tidak mencukupi

Sulangkar karena ketersediannya sangat terbatas. Sedangkan untuk kiara, saat dilakukan survei sedang tidak berbuah. Untuk hasil analisis proksimat dari sampel pakan alami adalah sebagai berikut.

Kandungan nutrisi pakan alami Delimukan Zamrud adalah berat kering yang terendah 90,02% dan tertinggi 95,3%. Kadar abu yang terendah senilai 3,24% dan tertinggi 17,39%. Kadar protein yang terendah 7,21% dan tertinggi 16,04%. Kadar lemak yang terendah 1,73% dan tertinggi 9,84%. Kadar serat kasar yang terendah 39,49% dan tertinggi 57,23%. Kadar BETN yang terendah 28,56% dan tertinggi 36,19%. Kadar energi bruto yang terendah 3451 kal/g dan tertinggi 5577kal/g. Dari hasil tersebut, berarti burung ini memiliki pakan yang nilai energi brutonya cukup beragam, hal ini mempermudah penangkaran untuk mencari pakan pengganti di penangkaran sebagai sumber energi. Selain itu, pakan alami memiliki kandungan serat kasar yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan burung ini memang pemakan buah dan biji. Menurut Agus (2007) pakan yang mengandung serat yang tinggi sulit dicerna dengan baik oleh unggas. Sedangkan untuk unsur lainnya, tidak ada keragaman yang cukup berarti.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suparno atas bantuannya di lokasi penelitian serta Kepala Resort Suaka Margasatwa Cikepuh yang telah memberikan ijin penelitian di dalam kawasan konservasi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada para polisi hutan dan masyarakat sekitar yang turut mendampingi peneliti secara langsung di lokasi hingga penelitian ini selesai. Survei ini dibiayai DIPA-2010 Pusat Penelitian Biologi-LIPI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 2007. *Membuat Pakan Ternak Secara Mandiri*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Anonimous. 2007. *Informasi Mengenai SM. Cikepuh*. <http://bbksda-jabar.dephut.go.id/?q=node/88>. 28 September 2010
- Anonimous. 2008. *Pigeon & Dove of the Pine Rivers Distinct*. Moreton Bay Regional Council. [www.moretonbay.qld.gov.au](http://www.moretonbay.qld.gov.au).
- Bach, C.S., D.C. Franklin, & G. Lambrinidis. 2007. *Characteristics of the Vertebrate-Dispersed Fruits of Sixteen Northern Territory Monsoon Forest Tree Species*. The Beagle, Records of the Museums and Art Galleries of the Northern Territory. 23: 1–9.
- Del Hoyo, J., A. Elliot & J. Sargatal. 1997. *Handbook of the birds of the world. Vol. 4 (Sandgrouse to Cuckoos)*. Lynx edicions, Barcelona. Pp. 151.
- Gifford, E.W. 1941. *Taxonomy and Habit of Pigeon*. Vol 58. Auk Journal Article. <http://elibrary.unm.edu/sora/Auk/v058n02/p0239-p0245.pdf>
- Gupta, H.S. 2004. Emerald or Bronze-Winged Dove *Chalcophaps indica* in Saranda Forest Division, Jharkhand. *Zoo's Print Journal* 19(11): 1676
- IUCN 2010. *IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2010.4. <[www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org)>. Downloaded on 29 December 2010.
- MacKinnon, J., K. Phillips, & B.V. Balen. 1998.

*Burung-Burung di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali.* LIPI-Seri Panduan Lapangan. LIPI/BirdLife-Indonesian Programme. Puslitbang Biologi-LIPI.

McGowan, Philip. 1998. Weights of some birds from the Malaysian forest floor. Forktail (14). Short note.

Peters, J.L. 1976. Check-list of Birds of The World. Museum of Comparative Zoology. Volume 3.

**Rini Rachmatika**

Museum Zoologicum Bogoriense, Bidang Zoologi, Puslit Biologi – LIPI  
Gd. Widyasatwaloka, Jl. Raya Jakarta – Bogor KM. 46 Cibinong 16911  
Email: ri2n\_14@yahoo.com